

PPUD BAGI KELOMPOK PENGRAJIN SUTRA DI DESA PAKKANNA KABUPATEN
WAJO SULAWESI SELATAN

¹Seri Suriani, Universitas Bosowa, serisuriani06@gmail.com

²Dahlia Dahlima Moelier, Universitas Bosowa

³Kafrawi Yunus, Universitas Bosowa

⁴Thanwain, Universitas Bosowa

Abstrak

Sutra merupakan komoditas unggulan yang sangat potensial dikembangkan di Kabupaten Wajo khususnya di Desa Pakkanna, Usaha ini merupakan usaha turun temurun sehingga sangat minim kualitas produk dan memiliki keterbatasan kapasitas produk karena menggunakan ATBM atau Alat Tenun bukan mesin, dibandingkan kain sutra dari negara lain. Selain itu sistem pemasaran yang dilakukan sangat terbatas pada permintaan dari industri Batik jogya dan Pakalongan. Kain Sutra yang dikembangkan di kabupaten wajo merupakan sutra putih bahan baku batik, belum ada motif tersendiri atau motif khas daerah dan Sarung sutra yang tidak boleh dicuci sehingga keberadaannya kurang diminati pasar Nasional dan Internasional, Selain itu Belum diikutkannya Pameran-pameran diluar daerah sehingga volume penjualan juga masih rendah. Dengan adanya Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) bagi UKM Sengkang Silk di Desa Pakkanna bertujuan untuk memacuh peningkatan pendapatan UKM Sengkang Silk, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan sektor Industri Persuteraan di Desa Pakkanna dan Kabupaten Wajo, Meningkatkan kualitas produk dan Kapasitas produksi, mengembangkan Link & Macth antara UKM Sengkang Silk, Pemda Kabupaten Wajo, Bayer dalam negeri maupun luar negeri, Universitas Bosowa dan Masyarakat Luas.

Key word : Sutra unik, Kualitas Eksport, Sengkang Silk, Desa Pakkanna

1. PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan kain tradisional yang dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi tehnik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berfikir, identitas dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Industri tenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Tanahsitolo Desa Pakkanna, hal ini dilatar belakangi oleh produk kain sutera yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estitika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang (lipa “ Sabbe to sengkang = sarung sutera Sengkang). Dalam perkembangannya pengrajin tenun sutera bukan saja menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk lain seperti kain motif tekstur seperti sutera benang cabut, batik Phinisi, Lagosi, sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat sutera.

Usaha sutera tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Wajo Khususnya di Pakkanna, namun kendala yang dihadapi saat ini di masa pandemic coved - 19 adalah harga benang sutera yang melambung tinggi, menurunnya kapasitas produksi akibat WFH, Menurunnya volume pemasaran hingga 90%.

Dalam proses produksi UKM ATBM Sengkang Silk menggunakan alat tenun tradisional yang sama yaitu alat tenun Gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan pengembangannya. Alat tenun gedogan adalah alat tenun tradisional sederhana yang digerakkan oleh tangan sehingga membutuhkan retensialat yakni dari ATBM menjadi ATBM modifikasi dengan Mesin JEKAR.

Selembaar sarung sutera bisa memberikan keuntungan bersih antara Rp 20.000 hingga ratusan ribu rupiah. Dengan rata-rata proses penenunan yang dilakukan per orang selama tiga hari untuk menghasilkan selembaar sarung sutera, maka dalam sebulan bisa menghasilkan sepuluh lembar sarung khas daerah ini. Dibanding dengan kain lainnya, kain sutera asli memiliki keunggulan tersendiri, karena bisa

bertahan sampai puluhan tahun. Maka tidak salah, jika sarung sutera sering dijadikan cenderamata khas, khususnya bagi pejabat-pejabat di Sulsel khususnya di Kabupaten Wajo saat menerima tamu penting baik dari dalam maupun luar negeri.

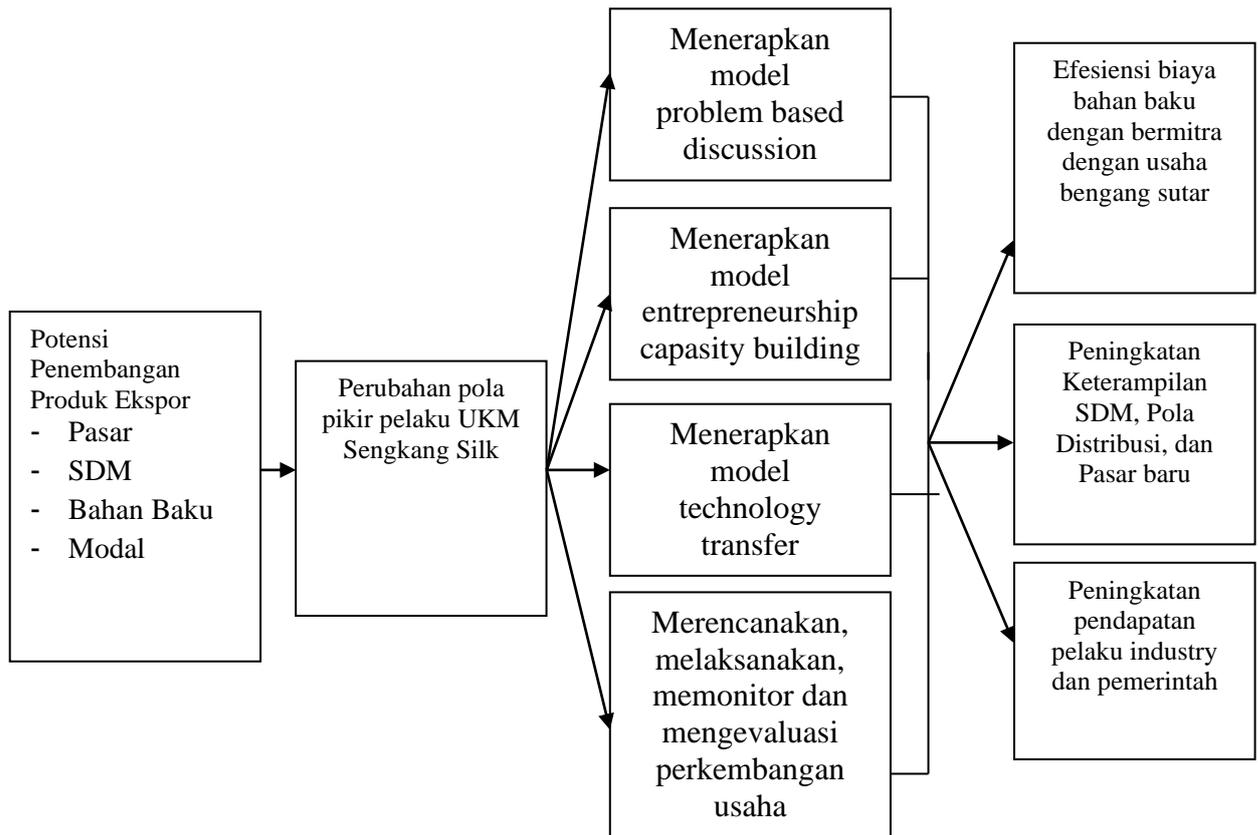
Manajemen Mitra PPPUD yakni Pengrajin Sutra menggunakan manajemen tradisional yakni mengelola usahannya dengan mempekarjakan sanak keluarga dan dan tetangga sehingga dari segi keterampilan mengandalkan tehnik warisan nenek moyang, Pengelolaan Usaha juga dilakukan oleh Pemilik usaha sendiri Mulai dari penanganan bahan baku, proses produksi, pemasaran, Akuntansi dilakukan oleh pemilik usaha.

Dari sisi pemasaran, produksi sarung sutera Sengkang sangat tergantung dari permintaan pabrik-pabrik di Pekalongan dan banyaknya pesta perkawinan di daerah tersebut sehingga dengan adanya [andemi covid-19 menyebabkan kemerosotan usha. Permintaan dari Industri Batik di Pulau Jawa Terhenti, Pelarangan Pesta Pernikahan dan Keramaian dan Berhentinya wisatawan berkunjung ke Sulawesi Selatan Khususnya di Kabupaten Wajo menjadi pemantik

berkurangnya volume penjualan bagi Mitra UKM ATBM Sengkang silk.

2.METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program melibatkan mitra yakni Pengrajin Sutra di Desa Pakkanna serta instansi terkait yaitu dinas pertanian, dinas perindustrian dan dinas perdagangan dan koperasi Kabupaten Wajo dan tokoh masyarakat di Pakkanna. Metode ini diadakan pendekatan pariticipatory riral appraisal (PRA), agar stakeholder program yakni Pengrajin sutra merasa memiliki dan membutuhkan program PPUD ini.



3.HASIL PELAKSANAAN

Hasil pelaksanaan PPUD terhadap Pengrajin Sutra di Sengkang di Pakkanna Kabupaten Wajo menunjukkan suatu perubahan terhadap risiko usaha mitra program. Perubahan yang menjadi pendorong berkembangnya usaha ini adalah adanya kesadaran mitra untuk memperbaiki tatakelola usaha dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dalam penanganan bahan baku dan Proses

Produksi, Manajemen Usaha, dan pemasaran baik online maupun offline.

Kesadaran ini terbentuk melalui bimbingan dan pendampingan baik dengan cara penyuluhan maupun dengan cara pelatihan yang telah dilakukan empat kali selama pembinaan dalam program PPUD ini. Selain pendampingan produksi, juga dilakukan pendampingan pemasaran dengan terlebih dahulu diajarkan tentang penyusunan studi kelayakan usaha, agar

investasi yang ditanamkan dalam usaha dapat teralokasi secara efektif dan efisien. Metode yang dilakukan dalam mengurangi tingkat risiko

Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahun ini adalah mengadakan pendampingan dalam meningkatkan kualitas produksi :



Sengkang, 27 Februari 2020



Kegiatan ini dimaksudkan agar kualitas produksi kain sutra Sengkang tetap terjamin dan dipertahankan. Dan untuk kualitas yang baik maka diperlukan

bahan baku yang bagus sehingga kegiatan selanjutnya adalah pendampingan dalam penanganan bahan baku



sutra, kegiatan ini kami lakukan pendampingan ke pengusaha benang sutra di Soppeng donri-donri Pakkanna, 12 Maret 2020 Selanjutnya Untuk meningkatkan kapasitas produksi

maka kami lakukan retensi alat yakni ATBM Modifikasi dengan mesin Jekar, kami menyerahkan 2 (dua) unit mesin :



Pakkanna, 19 Juni 2020

Kegiatan yang lain yang kami lakukan adalah memberikan pendampingan dan pembinaan dalam penanganan bahan baku sutra dengan cara membangun kemitraan dengan

Petani murbai dan peternak ulat sutra di kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Memberikan pelatihan-pelatihan pada MSDM yang dapat meningkatkan keterampilan, inovasi dan kemampuan

tehnologi dengan bekerjasama dengan instansi terkait misalnya pelatihan membuat, pelatihan menggunakan mesin bordir komputer, dll, Mendiskusikan dengan UKM Mitra untuk memahami standart pengupahan yang wajar, Merubah pola pikir mitra tentang manajemen tradisional dan kekeluargaan menjadi pengelolaan usaha berdasarkan manajemen modern langkah awal mewujudkan ini kami membuat struktur Organisasi sehingga semua komponen mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, Menggunakan metode peningkatan

kemampuan entrepreneurship dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan Memberikan pendampingan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi perkembangan usaha, Product plan.

Kesemua metode yang dilakukan di atas selama enam bulan ini tidak memberikan hasil yang signifikan hal ini dikarenakan adanya pandemic Covid 19 yang mengakibatkan Volume penjualan mitra menurun sekitar 80% sampai 95% dan diuraikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Hasil Pada Mitra Program PPPUD tahun 2020

Mitra	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Kinerja Usaha	
			(Rp)	(%)
1	1.525.500.000,-	Rp. 62.645.000,-	Rp. -1.462.855.000,-	-95,9%

Berbagai strategi penjualan yang dipakai, dalam kondisi saat ini tidak maksimal. Kecuali penjualan melalui online, itu pun tidak terlalu banyak hanya meraup 5% sampai 10% saja. Biasanya, omzet paling besar yakni dari pameran yang bisa mencapai 70%. Meskipun pasar dalam kondisi lesu, pihaknya masih memproduksi kain jenis sutra maupun katun. Jika produksi dihentikan maka sangat berisiko para pegawai yang jumlahnya mencapai 15 orang akan beralih

profesi. Jumlah produksi pun masih sama tidak ada penurunan hasil produksi. Dalam sebulan bisa mencapai 500 potong. Para pegawai rata-rata memiliki cicilan mingguan dan bulanan, sehingga pegawai tidak menghiraukan pengaruh covid-19. Sehingga sebisa mungkin, modal seadanya digunakan masih tetap mempertahankan produksi.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Mitra binaan program telah melakukan perubahan perilaku pengelolaan usaha, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usaha, namun setelah adanya pendampingan oleh tim pelaksana program PPUD dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, maka terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap pengembangan usaha.
- b. Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang profesional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada dan erciptanya optimalisasi sumber daya yang ada
- c. Kemauan Keras pengrajin Sutra di Desa Pakkanna bangkit dari resesi akibat Covid 19
- d. PPUD dalam kondisi kovid 19 tidak signifikan dikarenakan penurunan penjualan, dan rata-rata pengrajin sutra membutuhkan modal kerja up normal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andaya, L.Y 1981, *The Century. The Heritage of Aru Palakka; a History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century Hague*: Nijhott.

Appadurai, Arjun. 1991 *Global Ethnoscapes: Notes and*

Queries for a Transnational Anthropology, dalam *Recapturing Anthropology*. R.G. Fox, ed. New Mexico: School of American Research Press. Pp. 191-210.

Bryson, John M., 1999, *Perencanaan Strategis untuk Organisasi Publik dan Nirlaba: Sebuah Panduan untuk Memperkuat dan Mempertahankan Prestasi Organisasi*, rev. ed. (San Francisco: Jossey-Bass)

Mattulada, 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang

Millar, Susan Bolyard, 1981. *Bugis Society: Given by the wedding guest*. Thesis (Ph.D), Cornell University.

Littrel, M.A. 1990 *Symbolic Significance of Textile Crafts for Tourists*. Annals of Tourism Research. Soeroto, Soeri & Suhardjo Hatmosuprobo. 1983, *Laporan Penelitian tentang Industri Rakyat di Daerah Klaten*. Jakarta: LP3ES.

Lundberg, D.E., M.H. Stavenga, M. Krishnamoorthy. 1997.

Ekonomi Pariwisata.dalam: I
Wayan Geriya, Diplomasi
Keunggulan Budaya. PT.
GramediaPustaka Utama.
Jakarta.

Pelras, C. 1996.*The Bugis*. Oxford:
Blackwell.

Poelinggomang, Edward, 2002. *Makassar
Abad XIX. Studi Tentang
Kebijakan Maritim*. Jakarta,
Kepustakaan Indonesia
Popular.

Tripomo, Tedjo, 2015. *Manajemen Strategi*,
Rekayasa Sains, Jakarta.

Yusuf, Andi Muhammad, 2012. *Reproduksi
Status Tradisional Dalam
Praktik Politik di Kabupaten
Wajo*, Skripsi Jurusan
Antropologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

*Mora Harahap, Strategi Peningkatan Daya
Saing Produk* ([http://mora-
harahap.blog.co](http://mora-harahap.blog.co)).

*Insa, Strategi Membangun Daya Saing
Bisnis*
(<http://www.ebizasia.com>).

Wajo Dalam Angka 2015 (Badan Pusat
Statistik Kab.Wajo)

Lainnya

Daya Saing Perusahaan ([http://sistem-
inovasi.blogspot.com](http://sistem-inovasi.blogspot.com)).
